

TEPA SALIRA (TENGGANG RASA) DALAM KONTEKS PERDAMAIAN DUNIA

Erna Istikomah ¹⁾, Hardiyanto ²⁾

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta

erna.istikomah@uny.ac.id ¹⁾, hardiyanto@uny.ac.id ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkap *tepa salira* dalam konteks perdamaian dunia melalui analisis resepsi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu *Serat Wedhatama*, kebudayaan Jawa, dan referensi terkait *tepa salira* serta perdamaian dunia. Analisis data menggunakan *flow model of analysis*. *Flow model of analysis* merupakan teknik analisis yang mengkaitkan empat komponen: *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing/varivication*. Hasil penelitian menunjukkan *Serat Wedhatama* mengajarkan konsep *tepa salira* yang terdapat pada: *Pangkur* bait ke 3-8,10,11 dan *Kinanthi* bait ke 95-98, melalui petuah yang sebaiknya dilakukan dan dihindari dalam berinteraksi sosial. Konsep tersebut dapat diterapkan dalam berbagai level interaksi sosial, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat dunia. Nilai *tepa salira* melekat kepada setiap individu, maka yang pertama diharapkan sebagai teladan adalah pemimpin negara. Jika setiap pemimpin negara menjadikan humanisasi *tepa salira* dalam dimensi konsepsi moralitas negaranya maka cepat atau lambat perdamaian dunia akan terwujud. Dengan kata lain, mengedepankan *tepa salira* dalam interaksi global maupun perpolitikan dunia akan mampu mewujudkan perdamaian dunia.

Kata kunci: *Serat Wedhatama*, *tepa salira*, perdamaian dunia

TEPA SALIRA (TOLERANCE) IN WORLD PEACE'S CONTEXT

Abstract

This research intends to reveal 'tepa salira' in the context of world peace through reception analysis. This research uses descriptive qualitative research. The data in this study are *Serat Wedhatama*, Javanese culture, and references related to 'tepa salira' and world peace. Data analysis using flow model of analysis. Flow model of analysis is an analytical technique that links four components: data collection, data display, data reduction, and conclusion drawing/varivication. The results show that 'Serat Wedhatama' teaches the concept of 'tepa salira' which is found in: 'Pangkur' stanzas 3-8,10,11 and 'Kinanthi' stanzas 95-98, through advice that should be done and avoided in social interaction. The concept can be applied in various levels of social interaction, including in the life of the world community. The value of 'tepa salira' is attached to every individual, so the first one is expected as an example is the leader of the country. If every state leader makes humanization 'tepa salira' in the dimension of his country's conception of morality, sooner or later world peace will be realized. In other words, putting forward 'tepa salira' in global interactions and world politics will be able to bring about world peace

Keywords: *Serat Wedhatama*, *tepa salira*, world peace

PENDAHULUAN

Rasa menghormati antar sesama semakin memudar, semakin lama kasus-kasus pembulian semakin meningkat. Bahkan di masa pandemi sekarang *cyberbullying* melalui berbagai platform media sosial luar biasa jumlahnya. Seiring dengan fenomena tersebut berdasarkan survei *Digital*

Civility Index (DCI) tahun 2020 yang merupakan survei tahunan yang diselenggarakan Microsoft, masyarakat Indonesia menduduki peringkat 29 dari 32 negara se-Asia Tenggara (CNN Indonesia, 26 Pebruari 2021). Yang artinya mengindikasikan bahwa tenggang rasa dalam berkomunikasi sangat rendah, sehingga Kementerian Komunikasi dan Informatika membentuk komite etik atau *Net Ethics Committee* (NEC) yang ditugaskan untuk mengawal komentar-komentar di media sosial. Dan yang memilukan adalah adanya komentar negatif dari masyarakat dan aparat negara atas duka gugurnya 53 Prajurit TNI AL dalam insiden tenggelamnya KRI Nanggala 402 pada 25 April 2021 (Liputan6, 26 April 2021). Peristiwa ini merupakan duka nasional dan mengundang banyak simpati dari masyarakat dunia, prajurit yang gugur bukan orang sembarang mereka adalah putra terbaik bangsa. Tugas yang diemban cukup sulit, sehingga komentar negatif tersebut tidak sepatasnya dilontarkan. Meski pelaku-pelaku tindak komentar negatif telah ditindaklanjuti oleh pihak berwenang, hal ini merupakan fakta yang sungguh memprihatinkan.

Sementara itu di kancah internasional masih membekas kasus George Perry Floyd Jr (CNN Indonesia, 28 Mei 2020 dan 01 Juni 2020), pada 25 Mei 2020 lalu warga kulit hitam Amerika yang menerima perlakuan kekerasan hingga meninggal oleh oknum polisi yang diduga karena rasisme, memicu demonstrasi besar di tengah masa pandemi di beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Selandia Baru dan Australia. Masih terkait rasisme di Amerika Serikat, semenjak Maret 2021 rasisme terhadap warga keturunan Asia maupun pendatang Asia menghebohkan masyarakat dunia. Setelah kasus ini mencuat ke publik ternyata rasisme ini telah berlangsung lama namun banyak korban tidak berani mengeluhkan atau melaporkan. Di belahan bumi lain, Israel masih gencar menyerang jalur Gaza-Palestina. Penyerangan yang dilakukan Israel sejak 26 Desember 2008 (Kompas, 21 Mei 2021), menimbulkan banyak korban jiwa dan kerusakan berbagai infrastruktur di Palestina. Terakhir penyerangan Masjid Al Aqsa saat jamaah sedang melaksanakan sholat tarawih di hari-hari akhir Ramadhan pada 9 Mei 2021 memicu unjuk rasa hampir di seluruh dunia. Meski Paus Fransiskus, Presiden Turki Reccep Tayyip Erdogan, Presiden Indonesia Jokowi Widodo, bersama komunitas di seluruh dunia menyerukan untuk mengakhiri serangan namun penyerangan ini merupakan paling parah sejak tahun 2017 (Liputan6, 11 Mei 2021).

Kasus-kasus tersebut bisa dihindari jika masing-masing dari kita memahami rasa kebersamaan.. Rasa kebersamaan merupakan kekuatan dalam menata kehidupan, yang kini mengalami pengikisan sehubungan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, mengemukanya secara luar biasa kepentingan kehidupan individual dalam memenuhi gaya hidup (Kalsum, 2013: 7). Rasa kebersamaan yang kuat dan harmonis tentunya ada rasa *tepa salira* 'tenggang rasa'. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin adalah salah satu tokoh yang ikut mengkampanyekan toleransi (Gabrilin, 19 Pebruari 2015), bahkan menurut analisis Wulandari (11 Juni 2020) beliau pernah menyatakan bahwa ajaran *tepa salira* sudah selayaknya bisa ditawarkan pada dunia untuk berkontribusi dalam perdamaian. Pada tahun 2015, dalam acara *Asia Pasific Regional Workshop and Juniors Asia Pasific Regional Conference* yang diadakan di Lembang Bandung, *tepa salira* dijadikan tema khusus yang dikampanyekan sebagai upaya Indonesia membangun perdamaian dunia. Di hadapan 185 peserta dari 15 negara Asia pasifik, delegasi Indonesia menyuarakan nilai kearifan lokal *tepa salira* sebagai salah satu nilai luhur bangsa Indonesia dalam menghormati perbedaan dan menyelesaikan permasalahan (Wulandari, 11 Juni 2020). Istilah *tepa salira* cukup dikenal masyarakat Jawa dan Sunda, di dalam sastra Jawa banyak naskah yang membahas dan mengajarkan nilai ini.

Naskah lama *Prasthanikaparwa* (Zoetmulder, 1983,h.95) dikenal pula dengan nama *Mahaprasthanikaparwa* (Pendit, 2003, h.xvii) menceritakan Drupadi meninggal dunia terlebih dahulu menuju ke surga, kemudian disusul suami-suaminya seperti Nakula, Sadewa, Arjuna, Bima. Tinggal seorang diri Yudhistira yang hidup menuju ke surga, karena kesabarannya, kesantunannya dan kejujurannya. Kematian Drupadi disebabkan dosanya, yaitu cintanya lebih cenderung kepada Arjuna dari pada suami-suami yang lain. Pandawa hidup rukun bersama, dalam kebersamaan itu antar individu mempunyai rasa *tepa salira* dalam komunikasi atau hidup dalam

kekeluargaan. Selanjutnya, dalam pagelaran wayang dengan dalang Ki Anom Suroto dan Bayu Aji (Suroto, A.&Aji, B., 2017; Cemara, 2021) dengan lakon Babad *Alas Wanamarta* diceritakan Yudhistira ditantang perang oleh Jin Suparta. Jika Yudhistira bisa mengalahkan Jin Yudhistira, maka *Alas Wanamarta* akan diserahkan kepada Yudhistira yang menjadi kerajaannya atau negaranya. Yudhistira tidak mau melayani tantangan atau berperang dengan Jin Yudhistira. Yudhistira berpendapat atau mempunyai pegangan hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup sejati dengan tidak perlu *tarung dhada* (berperang). Jin Yudhistira memuji-muji kesantunan, kesabaran, dan kejujuran Yudhistira. Akhirnya Jin Yudhistira memberi *cangkriman* (teka-teki) kepada Yudhistira, jika Yudhistira dapat menjawab teka-teki Jin Yudhistira *Alas Wanamarta* akan diberikan kepada Yudhistira yang akan menjadi kerajaannya. Teka-teki itu akhirnya dapat dijawab dan *Alas Wanamarta* diberikan kepada Yudhistira. Bukti cerita-cerita di atas sebagai pendukung implementasi nilai *tepa salira* yang tercermin dari tokoh cerita.

Nilai *tepa salira* menunjukkan keunggulan dalam kebersamaan hidup, sehingga nilai itu perlu dikaji dan diimplementasikan di saat perubahan kehidupan nilai tersebut mengalami kelunturan atau *degradation*. Lunturnya pegangan dalam kehidupan bersama dengan tanpa nilai *tepa salira* akan menjadikan kehidupan ini saling kompetisi, tidak menghargai kepentingan orang lain, lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri yang berakibat saling bertengkar di antara individu dalam masyarakat yang ingin hidup bersama dengan ketentraman dan kedamaian. Era kemajuan teknologi dan informasi, yang mengkondisikan hubungan manusia dengan kemudahan berhubungan melalui saluran internet juga memberi efek samping berkurangnya saling tatap muka. Hal tersebut berakibat orang yang tidak saling tatap muka juga tidak mampu merasakan kondisi dan situasi orang yang diajak berkomunikasi, bisa jadi berakibat ingin mengedepankan kepentingannya sendiri, tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain yang diajak berkomunikasi. Kondisi itu sebagai efek samping yang negatif, turunnya rasa *tepa salira* dalam kehidupan bersama. Kondisi demikian juga berakibat saling bertengkar di antara para komunikan dan individu dalam saling mengatur kehidupan bersama. Saling bertengkar karena tidak tahu kondisi orang lain secara langsung, mereka saling komunikasi hanya untuk mengedepankan kepentingan sendiri dan berakibat juga terjadinya salah paham dan pertengkaran.

Pada dunia nyata, sekitar tahun 1970an Vietnam Utara dan Vietnam Selatan saling berperang yang berakhir dengan kehancuran kedua negara, walaupun dimenangkan oleh Vietnam Utara. Namun, di kedua belah pihak sama-sama mengalami kehancuran dan kerugian harta dan nyawa manusia. Lebih-lebih di pihak Vietnam Selatan terjadi eksodus manusia yang besar-besaran ke luar negara mencari perlindungan ke negara lain. Betapa menyedihkan kehidupan ini jika di antara manusianya saling berperang tanpa memperhatikan keadaan orang lainnya dengan menjunjung tinggi nilai *tepa salira*. Akhirnya kehidupan tanpa *tepa salira* berakibat tidak terjadinya perdamaian. Untuk itu, kajian tentang nilai *tepa salira* dan bagaimana menjadi karakter yang terdapat pada kemanusiaan di antara masyarakat perlu pembahasan.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terkait *tepa salira*, diantaranya Tri Rejeki Andayani (2013) dengan judul *Peningkatan Toleransi Melalui Budaya Tepa Sarira: Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji peningkatan sikap dan perilaku toleransi pada anak usia Sekolah Dasar melalui penerapan model pendidikan karakter yang berbasis budaya tepa sarira. Penelitiannya menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest one-group design experiment (before and after only with no control design)*. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas atas Program Inklusi di SD Al Firdaus Surakarta sebanyak 88 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala sikap toleransi (Reliabilitas 0,939) dan kuesioner perilaku toleransi (Reliabilitas 0,843). Teknik analisis data penelitian tersebut dilakukan dengan teknik Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui sistem integrasi pembelajaran di sekolah, model pendidikan karakter yang berbasis budaya *tepa sarira* terbukti dapat meningkatkan sikap dan perilaku toleransi pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Najib Al Maskur (2014) dengan judul *Sinkretisasi Islam dan Jawa: Transformasi Bentuk Etika Tapa Selira dalam Budaya Jawa*. Penelitian tersebut membahas terkait *tepa salira* dalam ranah: a) pelaksanaannya di dalam masyarakat Jawa pada saat era informasi, b) pelaksanaan *tepa selira* pada saat berinteraksi dengan nilai Agama Islam, serta c) peran lembaga sosial dalam proses pelaksanaan *tepa salira* pada masyarakat Jawa. Penelitian tersebut dilakukan di Kelurahan Wonokarto, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Pilihan wilayah berdasarkan hubungan kekerabatan antara Wonogiri dan Surakarta melalui Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said sebagai pusat ke-Jawa-an. Informan dalam penelitian merupakan tokoh masyarakat, pengurus organisasi sosial, dan warga masyarakat. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan interpretatif serta data *purposive sampling* dan *proporsional sampling* dengan tujuan dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang keadaan obyek penelitian sesuai dengan kondisi yang ada dengan sifat dan populasinya yang khusus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tepa salira* dalam etika Jawa mengalami perubahan. Perubahan ini didorong kemampuan *tepa salira* untuk menerima nilai Agama Islam, dan kemampuan Islam untuk tidak bersikap hitam-putih (ekstrim) dalam kehidupan masyarakat Wonokarto. Kesan yang muncul adalah justru saling menguatkan. Bentuk perubahan ini menjadi bersifat sinkretik, yaitu diterimanya nilai Islam dan tetap diterapkannya etika *tepa selira*. Hal tersebut juga didorong karena *tepa salira* merupakan etika yang berusaha untuk menjaga keseimbangan sosial. Sehingga masuknya nilai dan ajaran Islam pada masyarakat Wonokarto ternyata bukanlah sebuah ancaman, tetapi justru menambah keluasan nilai etika Jawa itu sendiri.

Lembaga sosial merupakan komponen yang paling penting perannya di dalam proses sinkretisasi ini. Melalui sosialisasi dan pembiasaan di dalam masyarakat, lembaga sosial mampu membuat *system order* (sistem nilai) dengan keteraturan yang mampu menjadikan harmonis, tertib dan teratur kehidupan masyarakat. Keteraturan tersebut yang sekaligus membuat warga untuk belajar menerima hal-hal baru yang sebelumnya tidak tahu atau belum diketahui dan dilaksanakan. Termasuk diterimanya nilai ajaran Islam dalam *tepa salira* pada peristiwa *tilikan* 'menjenguk orang sakit', Qurban dan pengajian Purnomosiden. Namun dalam penelitian tersebut juga menunjukkan mulai berkurangnya semangat pewarisan nilai etika *tepa salira* pada keluarga Jawa. Temuan dalam penelitian tersebut yang cukup menarik adalah terjadinya sinkretisasi nilai antara *tepa selira* dengan Agama Islam karena semangat untuk menjaga keseimbangan sosial. Hal tersebut banyak dilatar belakangi oleh nilai yang berkarakter adaptatif dengan budaya lokal dari ajaran Islam.

Kedua penelitian tersebut belum mengungkapkan bagaimana *tepa selira* dalam konteks perdamaian dunia. Dalam penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana *tepa salira* dalam teks *Serat Wedhatama* sebagai bagian dari kearifan lokal Jawa memiliki peran dalam konteks perdamaian dunia melalui analisis resepsi. Junus (1985) menyatakan bahwa dalam resepsi suatu karya sastra berkaitan erat dengan horizon. Konsep horizon (harapan pembaca) juga erat kaitannya dengan *repertoire* (Iser, 1987), yang oleh sebagian besar ahli sastra disebut sebagai gudang pengetahuan. *Repertoire* adalah bagian dari estetika resepsi yang berkaitan dengan cara pembaca memberi makna terhadap karya yang dibacanya. Dengan demikian setiap pembaca besar kemungkinan memiliki pandangan yang berbeda atas karya yang sama, hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa luas atau perbedaan gudang pengetahuan yang mereka miliki. Menanggapi hal tersebut Ratna (2018:629) menyatakan keterlibatan pembaca yang tidak sederhana seperti dimaksudkan, sebab dalam membaca muncul konsep kunci yaitu horizon harapan, kerangka pemahaman dalam kaitannya dengan pembacaan terdahulu. Dalam penelitian ini resepsi yang dilakukan adalah resepsi pembaca karya sastra yang terkait dengan *tepa salira*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif

merupakan penelitian yang berupaya menggambarkan, melukiskan, menuliskan, melaporkan objek penelitian pada saat ini berdasarkan data yang ditemukan atau sebagaimana adanya, hasil penelitian diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka (Moleong, 1999:1-6). Objek penelitian ini segala informasi *tepa salira* dan perdamaian dunia. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: primer, sekunder dan tersier. Data primer berupa teks *Serat Wedhatama*. Data sekunder berupa referensi yang terkait dengan budaya Jawa dan perdamaian dunia. Data tersier berupa data yang menunjang penelitian, yaitu: artikel baik di media cetak maupun elektronik, buku-buku, majalah, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan *tepa salira* dan perdamaian dunia. *Sample* yang dikumpulkan dapat berupa pencatatan, dokumen atau catatan-catatan resmi lainnya yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu data ditentukan berdasarkan korelasinya dengan rumusan masalah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis mengalir atau menjalin (*flow model of analysis*). Model analisis mengalir atau menjalin (*flow model of analysis*) merupakan teknik analisis yang mengkaitkan empat komponen, yaitu *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing/varivication* yang aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002:91). Penerapan teknik tersebut terhadap penelitian ini sebagai berikut. *Data collection* (koleksi data) yaitu mengumpulkan data primer, data sekunder dan data tersier yang terkait dengan *tepa salira* maupun isu perdamaian dunia. *Data display* (penyajian data): penyajian data pada dasarnya dilakukan guna mendapatkan informasi atau data yang dapat dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Baik data primer, sekunder dan tersier. Tahapan ini mencakup analisis karakter (nilai-nilai) *tepa salira*, kebudayaan *tepa salira*, hubungan antara *tepa salira* dengan masyarakat dunia, serta bagaimana nilai itu dibawa sebagai bagian dari perdamaian dunia. *Data reduction* (reduksi data): pereduksian data dilakukan dengan mengecek kembali karakter (nilai-nilai) *tepa salira*, kebudayaan *tepa salira*, hubungan antara *tepa salira* dengan masyarakat dunia, *tepa salira* sebagai bagian dari perdamaian dunia. *Conclusion drawing/varivication* (penarikan kesimpulan/verifikasi): tahap ini membuat kesimpulan dari data dan analisis yang telah dilakukan, menentukan karakter dari *tepa salira* sebagai bagian dari perdamaian dunia. Keempat komponen analisis berlaku saling menjalin dan dilakukan secara terus-menerus baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Wedhatama: Tepasalira

Serat Wedhatama dikenal sebagai naskah yang berisi ajaran moral karangan KGPAA Mangkunegara IV (lahir pada tahun 1811 dengan nama kecil Sudira). Meksi terdapat kontroversi kepengarangan tersebut, sebagaimana terdapat dalam buku *Serat Wedhatama* tulisan Anjar Any terbitan CV Aneka Ilmu Semarang (1986:21-23), telah ditemukan bukti bahwa saat ini di Mangkunegaran masih tersimpan sebuah surat dari RMT. Tondokusumo, cucu R.M.Ng. Wiryokusumo, tertanggal 10 April 1941, yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar pertanyaan kakaknya, KPH Suryokusumo kepada neneknya, yaitu R.Ay. Wiryokusumo tentang kepengarangan *Serat Wedhatama*. R.Ay. Wiryokusumo menyatakan bahwa KGPAA Mangkunegara IV adalah pengarang *Serat Wedhatama* (Suwarna & Endraswara, 2013:3). Mangkunegara IV telah menjalankan dua peran ganda yang kontradiktif, yaitu peran pemegang kekuasaan pemerintahan dan peran pujangga. Dua peran tersebut sulit dijalankan oleh sosok pribadi yang sama dalam kurun waktu yang bersamaan. Dalam terminologi Jawa, disebut sebagai *raja pinandhita* (raja yang berwatak pendeta). Tembang-tembang dalam *Serat Wedhatama* dikategorikan dalam jenis tembang macapat. Tembang macapat merupakan tembang macapat dibaca per empat wanda (suku kata) untuk setiap penggalan. Penggalan terakhir jika tidak genap empat wanda dibaca sisa wanda yang ada. Contoh: *bapak pocung/dudu watu/dudu gunung/ asal saka/ Plembang/; Ngon- ingone/sang bupati/yen lumampah/si pocung lem-/beyan grana*

(Suwarna, 2008:4-7). Tembang macapat berasal dari kata *maca cepet* (cara membacanya dengan cepat). Akronimnya adalah *macapet*, seiring perkembangannya agar enak didengar menjadi macapat (Endraswara, 2006:87).

Suwarna & Endraswara (2013:2-3) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara buku *Serat Wedhatama* terbitan Penerbit CV Aneka Ilmu Semarang yang ditulis oleh Anjar Any (tanpa tahun) maupun Penerbit Citra Jaya Murti Surabaya, tanpa nama penulis, tahun 1993. Kedua buku tersebut terdiri dari lima macam *tembang (pupuh)*, yang keseluruhannya berjumlah 100 *pada 'bait'*. Susunan tembang pada kedua buku tidak diurutkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan hidup manusia. Jumlah *pada 'bait'* setiap macam tembang pada kedua buku tersebut tidak ada perbedaan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan *Serat Wedhatama* Terbitan CV Aneka Ilmu Semarang dengan PT Citra Jaya Murti Surabaya

No	Nama Tembang	Jumlah <i>pada 'bait'</i>	
		Penerbit CV Aneka Ilmu Semarang	Penerbit PT Citra Jaya Murti Surabaya
1.	Pangkur	14 (1-14)	14 (1-14)
2.	Sinom	18 (15-32)	18 (15-32)
3.	Pucung	16 (33-47)	16 (33-47)
4.	Gambuh	34 (48-82)	34 (48-82)
5.	Kinanthi	18 (83-100)	18 (83-100)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, buku *Serat Wedhatama* dalam penelitian ini adalah teks yang dihimpun oleh Anjar Any dalam buku *Menyingkap Serat Wedotomo* terbitan CV Aneka Ilmu tanpa tahun. Teks-teks dalam *Serat Wedhatama* secara garis besar berisi nilai-nilai moral religius, pribadi dan sosial. Dalam penelitian ini menitikberatkan kepada konteks *tepa salira*. *Tepa salira* sendiri adalah suatu nilai dalam moral sosial atau etika sosial. Berikut moral sosial dalam *Serat Wedhatama* yang berkaitan dengan *tepa salira*.

Pupuh Pangkur bait ke 3 dan 4. Nggugu karepe priyangga 'bertindak semaunya sendiri'. Hindari sikap bicara tanpa berpikir, tidak mau dianggap bodoh serta mabuk pujian. Petuah tersebut mengarahkan agar bisa menempatkan diri ketika berbicara dalam suatu forum atau pada khalayak ramai. *Pupuh Pangkur bait ke 5*. Bait ini mengajarkan untuk menghindari perilaku seperti orang dungu yang *ngandhar-andhar angendhukur, kandhane nora kaprah* 'perkataannya tidak karuan dan tidak masuk akal'. Karena sifat yang dungu sering menghantarkan kepada kesombongan dan ingin selalu dipuji. Sebaliknya bersikap yang bijaksana dalam menanggapi orang dungu tersebut dengan cara mengutamakan *sinamun ing samudana* 'sikap halus' dan selalu *sesadon ing adu manis* 'bersikap baik'. *Pupuh Pangkur bait ke 6,7 dan 8*. Mereka yang *uripe sepisan rusak* 'hidupnya berantakan', adalah yang *nora mulur nalare pating seluwir* 'pikirannya kacau tidak berkesinambungan', yang *kadi ta guwa kang sirung* 'seperti dalam gua yang gelap' picik pengetahuan merendahkan yang lain, yang *lumuh asor kudu unggul* 'tidak mau kalah', yang *sumengah sesongaran* 'sombong dan meremehkan orang lain'.

Pupuh Pangkur bait ke 10 dan 11. Menjadi orang baik hendaknya *puruita kang patut* 'berguru tentang kebaikan', *traping angganira* 'dapat menempatkan diri' serat *angger ugering keprabon* 'mematuhi tatanan negara'. *Pupuh Kinanthi bait ke 95, 96, 97 dan 98*. Berada di dalam suatu lingkup masyarakat hendaknya *bangkit ajur ajer* 'pandai bergaul dengan berbagai kalangan' dalam artian bergaul tanpa membeda-bedakan, menghormati berbagai perbedaan serta senantiasa bersikap baik. Bahkan dalam beberapa hal hendaknya mengedepankan *mung ngenaki tyasing lyan* 'sekedar untuk menyenangkan hati orang lain' memilih perilaku yang sekiranya dapat membuat orang lain bahagia. Menghindari perdebetan dengan *den bisa mbusuki ujaring janmi* 'berpura-pura bodoh', meski sesungguhnya (lebih) mengetahui perkara tersebut, kecuali jika untuk

mendamaikan pihak yang berseteru maka kembali kepada sikap bijaksana yang *sinamun ing samudana* 'sikap halus' dan selalu *sesadon ing adu manis* 'bersikap baik' sebagaimana ditekankan pada Pangkur bait ke 3-5 tersebut.

Petuah-petuah tersebut secara berkesinambungan mengajarkan konsep *tepa salira*, suatu konsep untuk menjadi pribadi yang bijaksana, mampu menempatkan diri dan memilih sikap terpuji untuk mengutamakan kurukunan. Bahkan ditekankan untuk menjadi orang yang bisa melakukannya adalah mereka yang belajar. Apa yang tidak boleh dan perlu dilakukan dalam bersosialisasi dijelaskan dengan rinci baik dalam lingkup kecil maupun skala besar. Jika kerukunan ditarik dalam lingkup yang paling besar maka hal tersebut ialah perdamaian dunia.

Karakter dan *Tepa Salira*

Karakter adalah penciri seseorang yang membedakan dengan lainnya, sehingga sebagai akumulasi sifat-sifat yang dimiliki seseorang. Hal itu dikemukakan William Berkovitz 2002 (Suyata, 2011:14-15) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi pribadi dan berfungsi secara moral. Fungsi moral itulah yang mengandung muatan nilai-nilai yang bersifat normatif, sehingga pengaruhnya pada kepribadian adalah sifat seseorang ketika mengarahkan perilakunya terkait dimensi baik dan buruk atau dimensi nilai moral. Dimensi moral itu di antaranya sifat *tepa salira*. Sementara itu, Wijaya (2003:73) memberikan definisi *tepa salira* adalah hubungan sesama manusia sebaiknya saling bertenggang rasa, saling berkaca diri sendiri. Selanjutnya, Poerwadarminta (1939:603) memberikan pengertian definisi *tepa salira*, yaitu *diduga-duga ing sakupomo ditumrapake awake dhewe* 'seandainya sesuatu diterapkan pada diri sendiri'. Demikian juga, Sumodiningrat & Wulandari (2014:403) bahwa *tepa salira* mengukur atau menimbang segala sesuatu menurut diri kita. Dengan demikian, karakter tentang *tepa salira* merupakan penciri seseorang dalam berperilaku terhadap orang lain mengandung muatan diukur dan dipertimbangkan jika itu diterapkan pada dirinya sendiri. Hal demikian itu sebagai nilai ketika memperlakukan kepada orang lain sudah dipertimbangkan jika itu juga diterapkan pada diri sendiri. Misalnya saya akan memperlakukan seseorang yang saya caci maki, saat itu juga saya pertimbangkan bahwa caci maki itu jika terkena pada saya sakitkah? Perasaan sakit itu sebagai dasar pertimbangan bahwa saya tidak memperlakukan seseorang dengan caci maki.

Karakter *tepa salira* itu memiliki dimensi subyektif dan obyektif, yaitu dimensi subyektif berkaitan dengan diri pelaku mempersepsi dirinya terhadap suatu perilaku dan dimensi obyektif berkaitan dengan persepsi terhadap perilaku itu dimaknai oleh orang-orang di sekitarnya. Dimensi subyektif dan obyektif menunjukkan bahwa nilai *tepa salira* adalah realitas sosial yang perlu internalisasi dan eksternalisasi dalam proses pemilikannya dan penanaman dalam diri manusia, demikian disampaikan Prajayanti (2012:1) sebagai teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, 1990. Realitas dalam masyarakat akan saling berdialektika antara keduanya, ketika proses *tepa salira* itu menjadi pedoman yang tepat berperilaku, jika perilaku itu sudah mengalami proses dialektika. *Tepa salira* sebagai karakter melalui dialektika secara subyektif dan obyektif, sehingga perkembangan nilai *tepa salira* secara luas mempertimbangkan dimensi masyarakat dalam mengkonstruksi nilai *tepa salira* untuk pemecahan masalah.

Pembudayaan *Tepa Salira*

Dimensi nilai *tepa salira* dipergunakan masyarakat secara luas jika itu telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. pola perilaku dan pegangan perilaku dalam pemecahan masalah di masyarakat menggunakan dialektika nilai *tepa salira*, sehingga begitu pentingnya dan luhurnya nilai *tepa salira* harus menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, nilai itu harus dibudayakan secara terus-menerus dalam setiap perilaku dan tata laku dalam kehidupan di masyarakat. Pembudayaan *tepa salira* menjadi suatu yang perlu diusahakan dengan pendekatan-pendekatan media dalam masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan, karena Prajayanti (2012:12) konsepsi yang diwariskan secara simbolik dengan cara manusia berkomunikasi, melestarikan, dan

mengembangkan dalam kehidupan. Selanjutnya, Prajayanti mengacu pendapat Koentjaraningrat (2000) bahwa gejala kebudayaan mengandung 1) *ideas*; 2) *activities*; 3) *artifact*. Tiga wujud gejala itu yang diusahakan ada dan upaya cerminan nilai *tepa salira*.

Usaha yang mencerminkan nilai *tepa salira* dalam wujud gejala kebudayaan meliputi; ide-ide gagasan untuk mengatur masyarakat dan pemecahan masalah harus dipertimbangkan terhadap nilai *tepa salira*; wujud perilaku juga didasari oleh nilai *tepa salira*; demikian juga wujud bangunan dan tata letak ruang bersama tercermin nilai *tepa salira*. Misalnya pengaturan dari pemimpin masyarakat tentang pedagang kaki lima, tidak hanya masalah digusur saja, tapi pemimpin juga memikirkan jika dirinya seorang pedagang kaki lima yang mata pencariannya bersandar pada datangnya pembeli. Untuk itu, pemimpin harus memiliki ide, perilaku, dan menata bangunan yang mempertimbangkan kepentingan pedagang kaki lima. Contoh itu sebagai cerminan pembudayaan dari pemimpin menggunakan ide, perilaku, dan mewujudkan penataan tempat juga mempertimbangkan kepentingan orang lain, dengan bercermin *tepa selira* pada dirinya seandainya juga menjadi pedagang kaki lima.

Pembudayaan *tepa salira* juga dapat dilaksanakan pada pendidikan formal, informal, dan non formal. Ketiga pusat pendidikan tersebut diperlukan dialektika antara pendidik dan peserta didik dengan dialog ketika akan memotivasi belajar peserta didik. Kebutuhan belajar dari peserta didik perlu dipertimbangkan, tidak hanya menurut pemikiran dari sudut pandang pendidik. Demikian juga, dialog antara pendidik dan peserta didik dalam implementasi nilai *tepa salira* dalam kehidupan masyarakat. peserta didik harus tahu, sadar, bersikap, dan berperilaku *tepa salira* dengan alasan-alasan argumentasi jika menggunakan atau tidak menggunakan *tepa salira*. *Tepa salira* jika digunakan akan membentuk kedamaian di masyarakat karena saling tenggang rasa dan toleransi, kepentingan bersama dan rasa saling menerima akibatnya juga dirasakan bersama. Sebaliknya, jika nilai *tepa salira* itu diabaikan akan terjadi saling mementingkan kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan bersama di antara orang lain, yang akhirnya terjadi pertengkaran. Demikian hal itu perlu disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari di kancah pendidikan informal, formal, dan non formal.

Humanisasi dengan Nilai *Tepa Salira*

Proses humanisasi juga merupakan dari proses pembudayaan dan pembentukan karakter dari manusia itu sendiri. Nilai-nilai human yang tercermin dalam ide, perilaku, dan hasil kerja membentuk manusia dengan sifat-sifat humannya. Proses humanisasi itu melalui konsepsi moralitas, karena tertanamnya dimensi nilai sebagai pegangan moral tercermin konsepsi moralitas berlangsung. Hill, 1991 (dalam Zuchdi, 2008:2-4) mengemukakan dimensi konsepsi moralitas ke dalam empat aspek, yaitu 1) kepatuhan hukum moral; 2) konformitas pada aturan sosial; 3) otonomi rasionalitas dalam hubungan antar-pribadi; 4) otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang. Empat aspek tersebut sebagai bentuk alternatif proses humanisasi individu dalam mengembangkan moralitasnya. Mulai dia patuh akan aturan hukum, bertindak atas aturan sosial yang berlaku, secara otonomi memikirkan akibat dari hubungan antar pribadi ketika berpihak pada aturan moral; serta seseorang dalam menentukan pilihan pegangan moral yang dipedomani. Hal itu sebagai dasar bahwa proses nilai *tepa selira* sebagai cermin pegangan hidup seseorang bergantung konsepsi moral yang telah dilakukan.

Proses humanisasi *tepa salira* dengan empat aspek konsepsi moral itu berimplikasi dalam membina peserta didik diperlukan suatu usaha bahwa awalnya bahwa nilai itu sebagai aturan hukum, kesepakatan pada aturan sosial yang berlaku pada masyarakatnya, sebagai dasar otonomi hubungan antar-pribadi, serta sebagai eksistensi pilihan hidup. Dengan demikian, nilai *tepa salira* menjadi pegangan hidup ketika bergaul dan bertingkah laku dalam masyarakat, karena sudah menjadi pilihan eksistensi hidupnya. Eksistensi tersebut merupakan bentuk humanisasi individu dengan pilihan pegangan nilai *tepa salira*. Jika hal tersebut terjadi dalam individu-individu di masyarakat akan terbentuk kedamaian. Pendidikan perdamaian dimulai dari humanisasi

pendidikan dengan nilai *tepa salira* (Zuchdi, 2006:170-171). Maksudnya peserta didik diajak *inkuiri* membayangkan dunia yang damai dan tanpa kekerasan dengan berkhayal tentang *tepa salira*. Argumentasi lainnya bahwa nilai *tepa salira* harus dimulai sejak dini para pendidik mampu mengimplementasikan (Andayani, 2013:400). Implementasi melalui teladan dan pembiasaan perilaku yang terintegrasi pada saat pembelajaran. Setiap kegiatan belajar peserta didik diperlukan contoh dan aktivitas yang mengandung perilaku *tepa salira*. Cara demikian juga dapat digunakan alternatif humanisasi nilai *tepa salira* melalui pendidikan sejak dini.

***Tepa salira* Perdamaian Dunia**

Perdamaian dunia menjadi suatu yang dicita-cita semua manusia yang menjadi makhluk di dunia tanpa perkecualian. Namun, faktanya untuk mencapai perdamaian dunia tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan. Sejak zaman dahulu kala sampai sekarang selalu saja terjadi pertengkaran dan peperangan antar-suku, antar-negara maupun antar-bangsa. Untuk mencapai perdamaian dunia itu yang tepat menggunakan berdasarkan filosofi Jawa yang berbunyi *Wong urip kuwi mampir ngombe* 'orang hidup di dunia numpang minum', artinya hidup itu hanya sebentar ibarat seseorang yang sekedar menumpang untuk minum saja. Sebaiknya, hidup dikedepankan kerukunan/kedamaian. Diantaranya orang atau pemimpin dunia menebalkan semangat *tepa salira* 'tenggang rasa'. *Tepa salira* ini menekankan kesadaran diri bahwa Ia tidak akan melakukan sesuatu yang akan mengakibatkan sakit hati atau terhina (Hariyanto, 2013:87). Contoh kejadian di laut China Selatan adanya Kapal Perusak Amerika yang berada di laut tersebut (Kompas, 23 Januari 2018:10). Seandainya, Amerika Serikat mampu menggunakan *tepa salira* bahwa jika wilayah kekuasaan lautnya juga diduduki, pasti juga akan sakit hati. Untuk itu, *tepa salira* tidak menduduki wilayah yang memang bukan haknya, ketidaktenggangrasaan dari contoh Amerika Serikat tersebut akan menjalar ke wilayah lain, sehingga akan menggoyahkan perdamaian dunia.

Nilai idiom *tepa salira* adalah mengukur aksi perilaku yang ditujukan kepada orang lain dengan mempertimbangkan jika terjadi pada diri sendiri. Maka, menjadikan *tepa salira* menjadi nilai yang universal akan mengarah kepada perdamaian dunia. Harapan menjadi nilai yang universal, karena setiap perilaku akan menyerang bangsa atau negara lain dipertimbangkan ukuran pada diri bangsa itu. Universal nilai itu, jika setiap pemimpin negara menjadikan humanisasi *tepa salira* dalam dimensi konsepsi moralitas negaranya. Konsepsi moralitas sebagai proses humanisasi, sehingga pegangan kehidupan manusia berlandaskan moral dari nilai yang dianggap pembentuk human (Zuchdi, 2008).

Keyakinan nilai yang membentuk human akan diberlangsungkan melalui budaya negaranya. Harapan itu juga akan menjadikan setiap pemimpin memberi teladan atau contoh dalam setiap ide-ide mengatur negara dan warga negara (Prajayanti & Suharmono, 2012). Demikian, implikasinya berhubung membudaya *tepa salira*, berakibat juga *tepa salira* dalam hal memperlakukan antar-bangsa dan antar-negara.

KESIMPULAN

Serat Wedhatama mengajarkan konsep *tepa salira* yang terdapat pada Pangkur bait ke 3,4,5, 6,7,8,10,11 dan Kinanthi bait ke 95, 96, 97, 98, melalui petuah-petuah yang sebaiknya dilakukan dan sebaiknya dihindari dalam berinteraksi sosial. Petuah yang sebaiknya dilakukan yaitu: *sinamun ing samudana* 'sikap halus' *sesadon ing adu manis* 'selalu bersikap baik', *puruita kang patut* 'berguru tentang kebaikan', *traping angganira* 'dapat menempatkan diri', *angger ugering keprabon* 'mematuhi tatanan negara', *bangkit ajur ajer* 'pandai bergaul dengan berbagai kalangan', *mung ngenaki tyasing lyan* 'sekedar untuk menyenangkan hati orang lain' dan *den bisa mbusuki ujaring janmi* 'berpura-pura bodoh'. Petuah yang harus dihindari: jangan sampai: *nggugu karepe priyangga* 'bertindak semaunya sendiri', *ngandhar-andhar angendhukur, kandhane nora kaprah* 'bualannya tidak karuan dan tidak masuk akal', *uripe sepiisan rusak* 'hidupnya berantakan',

nora mulur nalare pating seluwir ‘pikirannya kacau tidak berkesinambungan’, *kadi ta guwa kang sirung* ‘seperti dalam gua yang gelap’, *lumuh asor kudu unggul* ‘tidak mau kalah’, *sumengah sesongaran* ‘sombong dan meremehkan orang lain’. Mengedepankan *tepa salira* dalam interaksi global maupun perpolitikan dunia akan mampu mewujudkan perdamaian dunia. Nilai *tepa salira* melekat kepada setiap individu, maka yang pertama diharapkan sebagai teladan adalah pemimpin negara. Jika setiap pemimpin negara menjadikan humanisasi *tepa salira* dalam dimensi konsepsi moralitas negaranya maka cepat atau lambat perdamaian dunia akan terwujud.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan diantaranya: 1) baru menganalisis *tepa salira* dalam *Serat Wedhatama*, 2) belum menghadirkan langkah strategis pembudayaan *tepa salira* pada pendidikan formal, informal, dan non formal; dan 3) belum menghadirkan detail komunikasi antar bangsa dan antar negara dalam ranah bermasyarakat dan berpolitik. Masih diperlukan berbagai penelitian untuk mengungkap ketiga kekurangan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T.R. (2013). Peningkatan Toleransi Melalui Budaya “Tepa Sarira” (Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal). *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 397-406. Diunduh dari: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3957/D2.pdf;sequence=1>.
- Anjar Any. (n.d). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: CV Aneka Imu.
- Anonim. (1993). *Wedhatama Winardi*. Surabaya: Penerbit Citra Jaya Murti.
- CNN Indonesia. (2021). Netizen Tak Sopan di Medsos akan Disentil Komite Etik Kominfo. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210226182359-185-611485/netizen-tak-sopan-di-medsos-akan-disentil-komite-etik-kominfo>.
- Endraswara, S. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Iser, W. (1987). *The Act of Reading, a Theory of Aesthetic Response*. London: The John Hopkins University Press.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Kalsum. (2013). Rasa Kebersamaan dan Konsep Kesejahteraan Bersama dengan Pemuliaan terhadap Padi dalam Wawacan Sulanjana. *Prosiding Seminar Kuno Nusantara Pangan dalam Naskah Kuno Nusantara*.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas.com. (2018). *Berita tentang Amerika Serikat dan China bersitegang*.
- Liputan6. (2021). Kronologi Bentrok Israel dan Palestina di Masjid Al-Aqsa, Terparah Sejak 2017. Diunduh dari: <https://www.kompas.com/global/read/2021/05/11/110346470/kronologi-bentrok-israel-dan-palestina-di-masjid-al-aqsa-terparah-sejak?page=all>
- Liputan6. (2021). Polisi Usut 7 Akun Medsos Komentar Negatif terhadap KRI Nanggala 402. Diunduh dari: <https://www.liputan6.com/news/read/4542655/polisi-usut-7-akun-medsos-komentar-negatif-terhadap-kri-nanggala-402>
- Maskur, N.A. (2014). *Sinkretisasi Islam dan Jawa: Transformasi Bentuk Etika Tepa Selira dalam Budaya Jawa*. Tesis Prodi Magister Sosiologi Pascasarjana UNS. Surakarta: Pascasarjana UNS. Diunduh dari: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/40340/Sinkretisasi-Islam-Dan-Jawa-Transformasi-Bentuk-Etika-Tepa-Selira-Dalam-Budaya-Jawa>.
- Moleong, A.J.S. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendit, N.S. (2003). *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Djawa*. Groningen Batavia
- Prajayanti, D.U. (2012). *Berkaca dari Filosofi Tepa Salira “Sang Juragan Kayu” Sebuah Konstruksi Sosial Kepemimpinan Joko Widada*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ratna, N.K. (2018). *Ensiklopedia; 2.000 Entri istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sanggar Cemara. (2021). *Live Rec. Pagelaran Wayang Kulit Dalang Ki Anom Suroto dan Ki MPP Bayu Aji Lakon Babat Alas Wonomato*. Diunduh dari: <https://www.youtube.com/watch?v=wwuZS69Mas0>.
- Sumodiningrat, G. & Wulandari, A. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutopo, HB. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwarna & Endraswara, S. (2013). *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama*. Penelitian UNY.
- Suwarna. (2008). *Sekar Macapat (Bahan Diklat Profesi Guru)*. Yogyakarta: UNY.
- Suyata. (2011). *Pendidikan Karakter: Dimensi filosofis. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wijaya, H. (2003). *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Seska Media.
- Wulandari, L.A.D. (2020). Membangun Damai Berbasis Kearifan Lokal (Bag. III): Mendalami Konsep *Tepa Salira*. Diunduh dari: <https://www.aida.or.id/2020/06/7138/membangun-damai-berbasis-kearifan-lokal-bag-iii-mendalami-konsep-tepa-salira>.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.